fleksibilitas barang dagangan yang tak ada batasnya. Apapun bisa diplintir menjadi komoditas meski ia merupakan negasi/lawan dari sistem ini sendiri". Tapi diantara kami sendiri sama-sama sadar bahwa bahasa itu tak diperlukan. Kami menyadarinya jauh hari sebelum masuk ruang kuliah. Dan kalimat diatas, diantara kami, bisa diganti dengan bahsa yang lebih bersahabat seperti "Lu mah bondon, gua germo". Bahkan sekali waktu kami sama-sama terbahak dihadapan seorang rekan yang, dengan tameng amunisi 'posmodern'-nya, membanggakan diri dengan usungannya yang baru: 'no-image' seraya bercerita tantang Radiohead yang sangat 'radikal' keputusannya dalam hal mengatasi krisis identitas. K menimpalinya dengan "lu adalah bondon Radiohead untuk percaya bahwa 'no-image' itu eksis di benak lu."

Saya tahu, bahkan sebelum serangan pertama saya tentang 'penjaminan mutu Marx' tadi , bahwa dia sudah diwisuda dalam hal beginian. Ia sudah bukan tipe orang yang memiliki wilayah sakral dalam hal representasi dan tak perlu uring-uringan lagi untuk memaksakan orang menyesuaikan diri mereka dengan makna yang ia miliki. Komentarnya tentang kaos Che diawal tadi pun tak lebih merupakan lontaran sentimen pada saya bukan pada orang yang memakai kaos Che karena saya tahu betul ia bukan orang yang perlu marah-marah jika ada orang yang melabelkan dan mengidentifikasikan sesuatu yang ia pikir memiliki makna, dengan sesuatu makna lain yang tak ia sepakati.

Kemudian sore menjelang malam. Tukang bala-bala terlalu 'merakyat' untuk mengerti pembicaraan kami kali ini. Kami berdua lelah berargumentasi, dan menyadari bahwa semua obrolan tadi sangat-sangat tak perlu.

Kami kemudian memutuskan untuk pulang, menyelesaikan berbagi batang terakhir Samsu, sembari bersiap memasuki gelapnya jalan Ganesha dengan kewaspadaan penuh terhadap tai kuda yang bertebaran disepanjang jalan situ. Juga dengan pemahaman bahwa ada ruang yang lebih berbahaya; muncul seperti pintu neraka Dante yang datang tiba-tiba, ketika semua mulut berbusa dan ludah lengket bukan karena habis bermain bola satu setengah jam tanpa henti. Melainkan ketika berdebat mengutak-ngatik, berumit-rumit memikirkan hal-hal yang sudah seharusnya selesai di antara kami yang sudah tak memiliki lagi tempat untuk pensakralan sesuatu.

Image merupakan simbol belaka, dan memang sesederhana itu. Sesederhana itu karena memang kita yang memaknainya, yang memberinya makna sehingga ia memiliki arti. Arti yang tidak kami tawarkan pada orang lain untuk disepakati, hanya untuk petak-petak ruang kami sendiri. Agar kami bisa bermain-main didalamnya, mengisi hidup yang terlalu pendek untuk debat-debat yang hanya diperlukan di bedah-bedah buku. Tapi hidup kami sendiri adalah buku, namun dengan halaman kosong. Kami berusaha mengisinya dengan kata-kata dan aksi. Kadang memiliki arti dan kadang tidak. Namun kami yakin bahwa satu hari nanti kami akan mencapai halaman terakhir tanpa sempat menutupnya dengan kalimat-kalimat epilog. Dan semuanya akan terlalu terlambat.

Saya meloncati tai kuda untuk menginjak tai kuda lainnya, K merapikan posternya yang sudah tak beraturan susunannya. "ya udah, kapan kita bikin rapat buat naikin isu dewan rakyat coy?"

Yah, rapat lagi.

"lah..., elu kapan mau bikin band?, 'dewan rakyat' bisa nunggu lah, dan itu... buku buat seminar gua kapan mau lu bawa?"

***

sambungan dari halaman paling depan.

Anyway, it's just a pair of shoes. Sepatu cadangan saya pun minggu depannya juga digondol maling, yang kali ini pastilah bukan alasan karena mirip sampah. Dan sekarang saya membeli sepatu 'Adidas' lagi, Samba tepatnya, dan selintas memang mirip hanya sedikit saja orang yang jika melihatnya kemudian bilang "Anjis sepatu Adidas Cikudapateuhan..!" artinya Adidas saya itu 'aspal'. Lima puluh rebu, 4 minggu sudah minta dijahit solnya. Hkhkhkhkh. tak mengapa meski tak *cool* sekalipun, sepatu ini akan saya buat sama berjasanya dengan Adidas lama itu dalam membuat image *'tak perlu beli Adidas di counter untuk sekedar pengen keren'*. Karena toh kita semua sudah terlalu 'keren' tanpa ada sumbangan pencitraan dari Adidas. Bahkan kalau perlu; beli sepatu versi Srimulat-nya dan bikin lelucon dari branding mereka. It's a hell of a fun.

Bicara tentang 'image' sangatlah tidak lucu kalau saya sadar bahwa dalam keseharian saya bekerja 'menipui orang', merancang sengkarut visual pencitraan orang lain agar sukses dagangannya dengan bantuan rancangan grafis. Bahkan dalam bentuk yang paling ekstrimnya justru saya ikutan memberi kontribusi ide kepada, katakanlah, sebuah perusahaan yang bingung bagaimana membuat kampanye untuk branding produk baru mereka di pasar. Ini semua cukup menggelikan apalagi mengingat kondisi di Bandung hari ini yang di serbu tsunami label clothing, sehingga jika ada acara musik sekalipun, berderet-deretlah mereka memenuhi pamflet yang lima-enam tahun yang lalu hanya diisi oleh logo label records yang bersangkutan dan poster-poster lebih 'estetis' dibanding sekarang yang amit-amit maksa pisan.

Oke cukup tentang image dan sepatu butut. Hari ini saya pun menziarahi ujung jalan Moch. Ramdhan. Saya ingat dahulu saya suka menghabiskan sore melihat beberapa kawan berlatih musik disebuah gudang bekas pabrik gitar. Mengingatkan saya pada potongan koran PR beberapa minggu kemarin dengan artikel liputan utama yang cukup menarik, tentang kembalinya Pure Saturday. Tak menyangka jika menyadari bahwa mereka selegendaris sekarang. Melihat show launching album baru mereka kemarin yang full-packed sangat jauh dengan yang dulu saya saksikan di gudang di ujung Moch Ramdhan itu pada bulan-bulan di sekitar tahun 93-94-an dulu. Saya biasa duduk di ujung gudang, merebah, menyaksikan mereka latihan sambil menghabiskan beberapa linting rokok sebelum pulang ke rumah dengan kepala jernih dan penat meluruh.

Percaya atau tidak tempat itu adalah oasis bagi saya terutama sepulang dari Jatinangor yang menghabiskan keringat dan badan bau besi Damri Tanjungsari-Kebon Kelapa. Mereka memang luar biasa menginspirasi. Mendengarkan lagu-lagu mereka dulu adalah katarsis dalam bentuk lain. Saya sempat memprediksi mereka akan keluar dari gudang tua itu dan menjadi sesuatu yang berarti bagi banyak orang. And here they go again. Album ketiga dengan vokalis baru, si Karyo. Tak sabar ingin mendengarnya, kemarin Udi hanya memberi preview beberapa lagu yang ingin dibantu diberikan judul yang 'layak'. Tak cukup. Saya hanya harus cukup sabar menunggu 'jatah preman', upah membantu mereka menyelesaikan desain cover.

Oke, ruang hampir menipis. Seperti biasa untuk mengisi halaman sisa, saya sisipkan tulisan jaman 'jahiliyah' yang baru saya temukan di sela-sela berkas tugas kuliahan dulu. Saya pikir bakal relevan dengan apa yang saya ceritakan diatas tadi. Basi memang, tapi yang pasti lebih mending daripada saya cerita betapa fucked up dan burned out-nya saya hari ini yang sangat-sangat lah standar.

Make Noise, Nuff Said. *Too many chyper so little space...*

Sole - Learning to Walk
Dalek - ...From Filthy Tounge of Gods and Griots (*Shit... can't stop poppin this!*)
Anything from **Neurosis** to **Brutal Truth**
Pantera - Vulgar Display of Power (*Dimebag Darrell RIP...*)
Dead President - VA - Original Soundtrack
As Friends Rust - Won
Merzbow - Venereology
Anticon - Music for The Advencement of Hiphop
plus a couple of great shits from **This Heat** to **Faust** to **Rondos** to early **Dead Kennedys**

Ode To My (Fake Ass) Adidas

Dua bulan terakhir adalah bulan-bulan burned out, oleh karenanya saya keluar mencari udara segar dan pegangan momentum yang bisa membuat saya bertahan sejenak menunggu kalut ini lewat dan badai disorientasi ini mereda. Saya mencoba obat paling mujarab yang dulu pernah menyembuhkan keakutan yang sama: menjauhi rutinitas sebisa mungkin dan menziarahi situs-situs memorial yang pernah membuat saya hidup dan berakhir mendapatkan diri saya berdiri disebuah pojokan di jalan Ganesha dan sebuah sudut di jalan Wastukencana.

Saya dan Pam dahulu pernah duduk disitu berkelakar tentang kurpol pertama yang kami jalani disekitar itu. Di bawah billboard sebesar pintu Stadion Siliwangi kami berandai jika Marx masih hidup ia akan meralat tesisnya tentang kuasa nilai guna dan tukar dan mengiyakan celoteh para Situasionis tentang sebuah era dimana nilai citra, image menjadi ujung tombak kapitalisme mutakhir. Saya pun tiba-tiba teringat Jali yang beberapa bulan kemarin mengakhiri kerjanya di sebuah biro komunikasi multinasional yang kerjanya mengurusi wilayah image ini. Sekarang ia kerja freelance, masih di sektor buruh yang sama. Hanya saja ia sekarang bisa mengatur waktunya, kapan harus memburuh dan kapan harus menghabiskan uang hasil memburuhnya alias liburan, senang-senang, mabuk-mabuk dan makan babi.

Ia mampir kerumah bulan kemarin dan terlibat dalam perbincangan tiada guna tentang Adbusters, tentang metode yang sama yang dipakai industri advertising sekarang dipakai untuk membalikkan nilai-nilai yang mereka promosikan pada khalayak. Dan saya langsung ingat sebuah iklan (tepatnya iklan anti-iklan) yang dibuat Adbuster tempo hari, advertorial maen-maen tapi serius tentang sebuah alat pelepas merek, lengkap dengan instruksi penggunaannya. Tujuannya satu; melepas atribut coolness yang terpaten pada logo pada sebuah sepatu, Nike atau apapun, sehingga sepatu itu telanjang tanpa nilai image yang membuatnya mahal beratus kali dari harga produksinya dan (sudah barang tentu) beribu kali dari gaji harian para buruh yang membuatnya.

Tapi saya nampaknya tak perlu alat itu. Saya punya sepatu Adidas yang sangat 'kelewat keren' Saya membelinya pada saat saya ingin beromantisme pada hari-hari masa SMP saya ketika pertama kali jatuh cinta pada hiphop, pada satu hari sepulang sekolah menjinjing "Raising Hell'-nya RUN DMC dari Cihapit dan memutar 'My Adidas' sampai bulukan. Sepatu itu sangat kelewat keren karena begitu buruknya sehingga mungkin saya tak perlu lagi membuatnya tidak cool agar ia tak punya lagi pencitraan 'cool' jika orang melihatnya. Sol yang hampir lepas, bagian kanan kanvasnya habis, dan bumper depan bolong-bolong. Dengan penampakan seperti itu saya cukup menuai banyak sindiran dan tentunya kesinisan orang yang akan membuat para CEO atau para ahli kampanye brand Adidas merinding malu. Saya pun jadi ingat cerita di Amerika sana tentang seorang pimpinan perusahaan sepatu itu melihat seorang anak jalanan memakai sepatu Adidas butut sedang merapikan tali sepatunya. Ia kontan menyuruh supirnya membawa sepatu sang anak dan ditukar dengan sepatu Adidas baru. Nah! sepatu yang saya miliki itu saya jamin jauh lebih jelek dari sang anak punya. 8 kali dijahit dan sempat 8 bulan tak saya cuci.

Minggu kemarin akhirnya saya berpisah dengannya. setelah beberapa minggu tak saya pakai karena musim hujan bertambah buas, dan istri saya membelikan sepatu cadangan, ia melenyap didepan pintu rumah ketika saya jemur pagi-pagi. Kata tetangga seorang pemulung mengambilnya karena pemulung pikir sepatu itu sudah tak terpakai alias sampah ! Sang tetangga tak melarangnya karena ia juga berfikir bahwa sepatu itu memang sampah!!

Bersambung ke halaman paling belakang

Simbol Pemberontakan

The Lost-and-Found Note
From the Parking-Lot Bitchin

'which one you really desire:
the rebellion or the image of rebellion"
-Crimethinc.

Kami selalu bermain bola di lapangan aula timur dengan hitungan per babak yang tak lazim, satu setengah jam. Tapi sore itu kami sudah terlalu lelah untuk menindaklanjuti agenda penghabisan hari dengan babak kedua. Sudah terlalu lama tak pernah main bola membuat mulut berbusa dan ludah mengental lengket. Maka kesebelasan bubar pergi mencari aqua dan berakhir menyantap bala-bala dan nangkring didepan gerbang, dipinggir patung gajah ganesha yang sombong dan bau kencing kuda.

Kami sepakat menunggu K, yang berjanji akan datang sore untuk memasok amunisi tambahan bagi seminar tugas akhir saya saat itu. Sejak area sekitar situ memang cukup banyak menyimpan cerita bagi kami, seperti biasa pula kami meracau tak jelas. Tentang L yang berpidato di depan kuda-kuda saat di ospek di sekitar situ dan tentang punggung P yang basah tidur di dalam tenda yang dipasang didepan gerbang dibulan-bulan sebelum dan sesudah Suharto jatuh. Di sekitar tenda itu bisanya kami dulu gitar-gitaran (tentunya saya tidak termasuk, karena saya tak pernah bisa bermain gitar).

Kami beromantisme tentang masa itu, ketika zaman kami 'tur de bentrok', paling tidak G menyebutnya demikian. Saya ingat ia biasa menulis catatan informasi agenda dimana demo besok diperkirakan bakal rusuh di sebuah kertas kwitansi wartel yang ia simpan sejak malam terakhir ia dipecat pacarnya. Dipatiukur, STIEB, Karapitan, dan tentunya Unpad Jatinangor. Tur kami memang tak lazim pula. Berangkat dari ketidakpuasan dengan 'acara' di kampus sendiri yang selalu dikeruhi para moralis yang berteriak '*reformasi damaaai, reformasi damaiiii !!!*' saat bentrok baru saja dimulai, kami layak para nomad yang mencari masalah dimana masalah diperkirakan bakal menyeruak, mencari-cari 'panggung' festival di kampus orang dan dimanapun keramaian ber-orgasme. Namun anehnya selama 'tur' kami menemukan teman se-hasrat dari berbagai kampus, (terutama dari kampus-kampus di Jatinangor). Biasanya jenis orang yang sama dengan kami, para pecundang kampus yang terlalu hedon untuk bergabung di barisan mahasiswa tapi selalu ingin juga ber-apokalips ria dengan tentara dan polisi anti huru-hara. Jika orang-orang sejenis itu berkumpul biasanya tukar info seperti yang G dapatkan itu terjadi.

Dan G mulai bercerita tentang Pearl Jam, beruntunglah tuhan dan setan mengirimkan K datang tepat waktu sehingga saya tak harus mendengar lebih banyak lagi cerita dia tentang betapa hebatnya Eddie Vedder dan semua celotehan Seattle pasca invasi kemeja vlanel dan boots Doc Mart. Tapi K mengecewakan saya, ia tidak membawa apa yang saya harapkan. Ia mencoba ber-apologi dengan mengharap raut saya se-malaikat wajah-wajah di hari raya led. Argumen tamengnya adalah gepokan poster pemeran yang ia bawa.

Tapi gerutu adalah gerutu, dan itu selalu datang dari bacot saya jika kasus tidak menyenangkan datang. Dan gerutu hari itu sudah hampir berwujud serapah yang super-sarkastik. Apapun yang datang dari K jadi target, mulai dari caranya berpakaian, cara dia merokok, potongan rambutnya yang menjijikan, dan tak luput poster yang ia bawa. Ketika ia setengah berbangga bahwa ia terlibat dalam usaha membuat sebuah poster untuk pameran senirupa dari kawan-kawan Jaker (Jaringan Kebudayaan Rakyat, sebuah organisasi kesenian yang kata orang ke-kiri-kirian), saya seakan sudah menyiapkan kanon pamungkas yang siap merobek benteng ideologisnya yang terakhir. Di ujung poster pameran 'seni kerakyatan' itu ada gambar 'logo' komik Marx dengan tulisan dibawahnya "Jaminan Mutu".

"Marx jaminan mutu? kalau setelah saya coba dan terbukti 'tidak bermutu', bisa ngga saya laporkan ini ke Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia?".

Raut wajahnya mulai serius, rokoknya sudah mulai habis. Ia beranjak ke warung,

"Tungguan, tong kamamana".

Saya bisa bilang dari caranya berjalan, ia sedang menyiapkan argumen tandingan yang hampir sama subjektifnya dengan singgungan saya tadi dalam perjalanan beberapa langkah pulang-pergi membeli setengah bungkus samsu. Saya tahu persis, karena ia sudah tahu saya sudah tidak mempan dengan kanon-kanon bahasa yang biasa dia pakai untuk menyerang sesama aktivis lain selama ini, seperti 'kontra-revolusioner', 'borjuis kecil', 'tidak pro-rakyat' dan lain sebagainya. Dan ia tahu bahwa saya sudah telalu menaruh kesumat pada bacot Faisol Reza dan sudah terlampau teracuni oleh hedonisme Ian Mackeye dan Dennis Lyxen, terkontaminasi kombinasi ma'rifat Nietzsche, Jim Morrison, Chino XL dan Hakim Bey dan sudah dicap 'murtad kiri'. Maka adu bacot kami berakhir tepat di wilayah 'Saritem', siapa yang bondon dan siapa yang germo di wilayah lokalisasi memek-memek dan kontol-kontol imej. Imej, citra, simbol atau apapun namanya yang dipakai orang untuk menamakan visualisasi sengakrut yang berhubungan dengan identitas pemaknaan.

"Maksud lu tadi apa?", memaksa saya memilih untuk menjawab serius kali ini.

"Ya sederhana lah, lu juga tau. Atau ngga tau?"

"Bahwa apa?"

"Bahwa 'Marx' bukan selalu jaminan mutu dan penjaminan 'Marx' sebagai mutu yang saya anggap berlebihan dan mereduksi sesuatu yang memiliki potensi sebagai bahan komunikasi ide menjadi suatu 'barang' yang dijajakan kualitasnya seperti iklan kecap. Dan lu tanpa kuliah Yasraf pun sudah seharusnya tahu"

Sungguh saya semakin tahu bahwa ia ragu untuk berpindah teritori, masuk kedalam wilayah semiotika dan semantik yang, tentunya, menjijikan bagi semua aktivis 'ke-Lenin-Lenin-an' yang selalu menagih haknya untuk tahu "mana basis materil-nya choy???".

"Lu nyoba nguliahin gua kuliahan Yasraf?"

Ini menjadi sangat lucu, karena kita sama-sama mengantuk di ruang kuliah Yasraf. Kami sama-sama terlalu goblok untuk tidak bosan dengan teori-teori jelimet yang bagi kami terlalu mengada-ngada. Sampai hari ini saya tak habis pikir jika seorang Yasraf bisa menulis berjilid-jilid buku yang isinya itu-itu juga. Bukunya yang terakhir, Dunia yang apa lah itu, bagi saya hanya pengulangan skripsi atau thesis atau entah apalah yang ia jadikan buku juga, jika tidak bisa disebut edisi 'pembuasan' lanjutan . Dan kalimatnya itu seolah menjadi sebuah gerbang yang membuka cekcok ego kami untuk satu jam lebih selanjutnya.

G kemudian pamit mengantuk kelelahan. Saya hanya menengok untuk mengiyakan dan melanjuti K dengan pertanyaan dakwa disekitar 'lokalisasi' tadi. Saya sudah melantur kesana-kemari dan melontarkan tuduhan-tuduhan cemen yang pasaran. Dan sungguh-sungguh sudah bukan bagian dari debat. Sialnya, ia terpancing, dan mulai membuka medan dengan setengah uring-uringan

"kaos-nya aja Che, tapi ngga tau apa-apa tentang pergerakan kiri". Nuahhhh.

"Ah lu mah ngga pernah nge-band, jadinya kurang gaul. Siapa yang pernah berfatwa bahwa yang memakai kaos Che itu harus tahu pergerakan kiri? Apakah juga artinya memakai aksesoris kita anggap punya makna tertentu harus juga tahu segala macam sesuatu yang ada dibelakang aksesoris tadi? Kaos lu Metallica, tapi lu kan anak metal gagal?, tapi hak gua apa untuk nanya otoritas lu make kaos Metallica, najis kan? Itu mah hak lu, peduli amat lu mau kaos apaan juga, lu metal gagal juga gua mah bukan hakim yang harus mendakwa lu tentang kaos yang lu pake"

Sebagai saudara satu generasi yang dibesarkan dibawah panji-panji budaya populer, ia tidak memiliki kesulitan mencerna omongan saya tadi. Ia sedikit terdiam (karena dia memang anak metal gagal, dan dia tak bisa menyerang saya sebagai 'hiphop gagal' karena dia sudah tahu reputasi saya yang jelas-jelas raja b-boy mikropon). Tapi saya tak bisa diam.

"lha, bukannya temen-temen lu pada marah jika ada punk yang memakai logo anarki tapi tak tahu apa-apa tentang anarkisme?"

"Ya, mungkin..., mungkin 'mereka' marah, tapi mungkin pula 'mereka' tidak. 'Mereka' itu siapa, itu masalahnya? permasalahan sekarang bukan ada pada mereka, tapi ada pada diri lu yang berprasangka, menyamaratakan setiap kepala yang beredar orang disekitar kehidupan gua." Saya meloncat-loncat dalam argumen sembari dalam lubuk hati terdalam tak bisa memaafkan diri saya sendiri ketika menyadari bahwa saya pun mengeneralisir semua aktivis seperti dia ke-Lenin-Leninan. Tapi ini adu bacot dan dia mulai gerah.

"Orang-orang macem lu, para pencinta sentralisme demokrasi, selalu bersaing dengan kaki lima Banceuy dalam hal memproduksi dan bermain stempel. Itu masalahnya. Memangnya kalo satu kepala diantara temen-temen gua ada yang ngga suka Samsu, apa semua kepala kami lu cap para 'pecinta rokok putih', gitu?". Ini metafor sekelebat, karena saya butuh Samsu-nya, tak ada cara lain mengambil rokok dari tangannya, ditengah 'battle', tanpa rasa berdosa kecuali membuatnya seolah bagian dari argumentasi.

"Lu pikir bahwa gua sebagai bagian dari sekumpulan khalayak layak di-stempeli stigma-stigma yang konon ada di sekumpulan itu. Lu pikir kami ini bisa di-identifikasi sebagai 'massa', gitu maksud lu, kapan kalian para 'vanguard' mulai belajar untuk mulai memahami bahwa 'massa' itu cuman stempel tok? Bahwa seumur hidup lu sekalipun ngga cukup untuk bisa memahami hidup, nalar dan hasrat seseorang, apalagi sekumpulan kepala. Dan lu ngga perlu kuliah Yasraf untuk tau hal itu" Jawabku mengulang, hanya untuk mengompori situasi yang sudah semakin panas.

"Tapi lu juga kan butuh stempel buat nandain sesuatu?, orang mana tau kalo pohon itu 'pohon' kalo ngga ada stempel bahasa yang dipakati sama-sama bahwa itu adalah pohon"

"Ya mungkin, tapi sekarang masalah lu nambah ketika stempel lu udah jadi totem. Sekarang lu seolah seorang oportunis yang menunggangi sebuah konsekuensi manusia berkomunikasi dengan memanfaatkannya untuk totem-totem yang lu arak keliling desa. Dan mempertahankannya atas alasan kebenaran 'pohon' lu yang belum tentu disepakati orang. Lu sendiri udah menghakimi saya dengan kesepakatan tanpa dialog bahwa 'pohon' itu pohon"

K terbahak dengan suara dahak paling sarkastik dikerongkongannya.

"Sekarang lu mau nyoba berfilsafat tentang eksistensi penamaan dan pemaknaan pohon? Ah gila, gua ngga punya waktu untuk hal ikut kelas filsafat miskin para Proudhon kayak gini."

Kalimat pamungkasnya itu cukup tajam untuk mengheningkan sudut itu. Kali ini saya pun ogah menimpali. Kami sama-sama terdiam untuk beberapa menit. Melihati mobil lewat dan pura-pura konsentrasi makan bala-bala.

Saya semakin tahu ini wilayah yang berbahaya. Garis demarkasi seharusnya ditarik lurus disini. Tak cukup saya dan K pergi ke ruang kuliah yang sama bertahun lalu mengikuti kuliah-kuliah seni rupa dan desain untuk mempermudah komunikasi kami kali ini. Kami sama-sama mengenyam sebuah proses mengetahui yang sama dan ditugasi membuat sebuah 'image chart' yang sama, disekolah itu kami para mahasiswa tingkat pertama disuruh membuat sebuah rangkaian kolase gambar-gambar sebagai usaha untuk membangun citra/image yang ingin kita bentuk. Untuk menunjukkan citra "tenang" kami merangkai gambar-gambar laut yang tenang, langit yang biru dan pemandangan alam yang menyejukkan. Untuk merakit image "keras" kami susun gambar batu berdampingan dengan gambar Ade Rai, foto pertarungan tinju dan foto panggung Metallica. Untuk image radikal dan revolusioner? sangat mudah..., tinggal ambil gambar Che, gambar palu arit, potret Lenin, gambar bentrokan demonstrasi, protes jalanan dan jreng..., jadilah. Sangat mudah, dan sesederhana itu. Dibalik pembuatan tugas itu tak ada apa-apa. Tak ada sebuah tugas 'back-up' tentang bagaimana membuat hidup 'tenang', bagaimana membuat fisik dan mental kalian 'keras' atau bahkan yang lebih tak mungkin lagi; bagaimana men-setting sebuah usaha subversif bernama revolusi. Karena, itu semua tak penting. Bagaimana membuat sebuah image lah yang lebih penting. Bagaimana membuat sesuatu yang "tidak-nampak" menjadi "nampak-seperti", membuat sesuatu yang tidak memiliki menjadi seolah memiliki. Tapi itu semua tak cukup, dan saya semakin yakin ruang ini semakin berbahaya.

Dan sekali lagi, kami berdua bukan fans sengkarut teori dalam buku-buku Yasraf yang bercerita tentang sebuah era dimana citra lebih dipercaya ketimbang fakta, dimana realitas asli dikalahkan oleh realitas buatan, dimana kita secara sadar atau tidak menerima mitos dan eksistensi kita dalam bentuk representasi citraan, dalam sebuah/serangkaian tanda, simbol dan aikon-aikon. Rasanya dunia sudah cukup memberikan kami peluang merangkai anti-tesis kami sendiri bagi dunia kami sendiri. Tak perlu berjilid-jilid pengantar untuk memasuki diskursus Baudrillard untuk memahami, misalnya, kasus Rage Against The Machine yang dipromosikan sebagai simbol pemberontakan dengan image 'kiri' dan diproyeksikan untuk diperdagangkan layak deodoran lengkap dengan icon Che Guavara sebagai aksesoris mereka misalnya. Kami sudah memiliki sendiri jawaban personal atas pertanyaan nihilis yang berkoar-koar tentang sebuah masa dimana semuanya seolah terlihat image belaka, semua orang adalah bodoh untuk memaknakan sesuatu itu lebih jauh lagi seperti 'empowerment', 'pencerahan' dan lain-lainnya.

Mungkin satu-satunya nilai plus dari usaha membaca literatur yang dibilang orang 'cultural studies', 'posmo' (atau apalah itu) bagi kami adalah meningkatnya kemampuan kami untuk merangkai kalimat-kalimat canggih seperti, "kita hidup dalam kurun sejarah dimana 'penampilan' menjadi tujuan dan tuntutan mengejar keuntungan adalah satu-satunya pegangan, maka jangan heran jika komodifikasi menjadi hal yang sangat lumrah yang melahirkan